

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab pembahasan ini, penulis membahas tentang hasil penelitian yang berhasil diperoleh dari lapangan dan menjawab fokus penelitian yang diajukan dalam proses penelitian ini, dengan merujuk pada bab II dan IV pada skripsi ini. Data yang dibahas dalam skripsi ini bersumber dari hasil observasi dan wawancara (interview) di majelis hakikat ma'rifat yang bertempat di desa pagu kecamatan wates kabupaten Kediri. Sesuai dengan fokus penelitian yang telah dicantumkan, dalam pembahasan ini akan dipaparkan analisis data secara sistematis mengenai Metode guru dalam menanamkan akhlak insan kamil pada jama'ah majelis hakikat ma'rifat di desa pagu kecamatan wates kabupaten Kediri.

1. Pengertian dan Hakikat Insan Kamil

Secara umum, pembicaraan tentang konsep manusia selalu berkisar dalam dua dimensi, yakni dimensi jasmani dan rohani, atau dimensi lahir dan batin. Manusia dalam sebuah dunia pendidikan, menempati dalam posisi sentral, karena manusia selain dipandang sebagai subjek sekaligus juga objek dari pendidikan.¹⁰⁴ Sebagai subjek manusia menentukan sebagai corak dan arah pendidikan, sedangkan sebagai objek, manusia juga menjadi focus dari perhatian segala aktivitas dalam pendidikan.¹⁰⁵

Maka dari itu, setiap rumusan pendidikan berawal dari sebuah konsep dasar manusia dalam berbagai dimensinya, terutama dalam aspek pembentukan sebuah

¹⁰⁴ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1994), 54.

¹⁰⁵ Syed Sajjad Husain and Syed Ali Asyrof, *Crisis in Muslim Education* (Jeddah: Hodder and StrughtonKing Abdul Aziz University, 1979), 36.

karakter kepribadiannya yang sempurna (insan al-kamil). Kesempurnaan insan ini, terlihat ketika al-Qur'an sering menggunakan kata ini sebanyak lebih dari 60 kali.¹⁰⁶

Sedangkan insan kamil menurut majelis hakikat ma'rifat yakni orang yang sudah bisa mengetahui jati dirinya, serta mengetahui nafsu-nafsu yang ada pada dirinya. Adapun kesempurnaan dari segi pengetahuannya ialah karena dia telah mencapai tingkat kesadaran tertinggi, yakni menyadari kesatuan esensinya dengan Tuhan, yang disebut makrifat.¹⁰⁷ Hal ini diperkuat oleh hadits Qudsi yang artinya:

من اراد نفسه فقط اراد ربه

“Barang siapa yang bisa mengetahui nafsu pada dirinya maka dia juga akan bisa mengetahui jati dirinya”

Karna jika kita sudah bisa mengetahui nafsu yang ada pada diri kita, tentu barulah kita bisa memeranginya. Dikatakan insan kamil juga harus bisa mengenal tentang hakikat Allah. Sampai bisa bertemu dengan Allah. Dan orang yang bisa bertemu dengan Allah itulah yang dikatakan orang yang sudah ma'rifat. Maka orang yang sudah ma'rifat itulah juga bisa dikatakan sebagai insan kamil. Makna tentang bertemu dengan Allah di sini tidaklah manusia harus meninggal dahulu, tetapi ketika di dunia pun kita juga bisa bertemu dengan Allah SWT.

Keterangan tentang bertemu dengan Allah semasa di dunia menurut majelis hakikat ma'rifat di atas juga diperkuat dari pernyataan dari seorang sufi yaitu syeh Ibnu Atha'illah as-Sakandari, yakni:

¹⁰⁶ Azyumardi Azra, “Antara Kebebasan dan Keterpaksaan Manusia” dalam Dawam Rahardjo (Peny), *Insan al-Kamil; Konsepsi Manusia menurut Islam*, (Jakarta : Pustaka Grafiti, 1987). 29

¹⁰⁷ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, (Cet. 1; Jakarta: Paramadina, 1997). 60.

“Jika di dunia kamu tidak bisa bertemu dengan Allah SWT, maka di akhiratpun kamu juga tak akanbisa bertemu dengan Allah SWT”

Dari pernyataan di atas juga senada dengan Menurut Ibn Arabi, dengan Insan al-Kamil seseorang memiliki kemungkinan untuk mengenal Tuhan secara pasti dan benar. Dan sebaliknya, melalui Insan al - Kamil-lah Tuhan mengetahui dirinya sendiri, karena Insan al-Kamil adalah iradah dan ilmu Tuhan yang dimanifestasikan. Hal ini berarti, manusia mengenal Tuhan dalam martabahnya sebagai Realitas atau al-Haqq maupun dalam martabatnya sebagai fenomena atau makhluk karena manusia sendiri yang riil dan fenomenal, yang abadi dan temporal.¹⁰⁸

Majelis hakikat ma'rifat juga mengatakan insan kamil adalah manusia yang sudah paham dan mengetahui tentang roh yang berada pada dirinya. Dengan sebuah alasan jika manusia mati yang pulang dan kembali ke Allah itu rohnya, bukan jasadnya. Dan makna insan kamil disini adalah ketika orang sudah meninggal, dia bisa benar-benar kembali kepada Allah SWT.

Hal ini juga di katakana oleh Imam Al-Ghazali. Yakni, Manusia dalam pandangan al-Ghazali terdiri dari komponen jasad dan ruh. Pendapat ini didasarkan pada teori kebangkitan jasad pada akhir hayat (kehidupan). Disampaikan bahwa manusia akan dibangkitkan di hari akhir itu jasad dan ruh, karena itu yang merasakan nikmat dan pedihnya siksa akhirat adalah jiwa dan raganya. Dari teori ini maka manusia adalah individu yang memiliki unsur jasadi dan ruhani. Kedua unsur ini merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, namun yang memiliki posisi yang tinggi adalah unsur ruhani.

¹⁰⁸ R.A Nicholson. *The Mystic Of Islam*. (London : Roudledge & Kegan Paul Ltd., 1966), 85.

Dari beberapa keterangan di atas peneliti di sini juga menyimpulkan tentang insan kamil, yakni seseorang yang sudah bisa mengendalikan hawa nafsunya dan juga bisa bertemu dengan Allah. Dengan alasan Allah juga mempunyai sifat wajib yang pertama, yakni wujud bisa juga dikatakan tajalli yakni tampak. Namun wujud di sini telah diartikan sebagai cahaya atau nur illahi dan majelis hakikat ma'rifat menyebutnya dengan Nur Muhammad.

Hal ini juga dikuatkan keterangan dari seorang sufi yakni, Al-Jili beliau juga merumuskan insan kamil ini dengan merujuk pada diri Nabi Muhammad SAW sebagai sebuah contoh manusia ideal. Jati diri Muhammad (al-haqiqah al-Muhammad) yang demikian tidak semata-mata dipahami dalam pengertian Muhammad SAW sebagai utusan Tuhan, tetapi juga sebagai nur (cahaya/roh) Ilahi yang menjadi pangkal dan poros kehidupan di jagad raya ini. Sedangkan nur Ilahi kemudian dikenal sebagai Nur Muhammad oleh kalangan sufi, disamping terdapat dalam diri Muhammad juga dipancarkan Allah SWT ke dalam diri Nabi Adam AS.¹⁰⁹

Peneliti di sini menyimpulkan bahwa munculnya insan kamil dapat ditelusuri melalui dua sisi. Pertama melalui tahap tajalli Tuhan pada alam sampai munculnya insan kamil. Kedua melalui maqamat (peringkat-peringkat kerohanian) yang dicapai oleh seseorang sampai pada kesadaran tertinggi yang terdapat pada insan kamil.

Tajalli Tuhan dalam pandangan Ibn Arabi mengambil dua bentuk: pertama tajalli gaib atau tajalli zati yang berbentuk penciptaan potensi, dan kedua tajalli syuhudi (penampakan diri secara nyata), yang mengambil bentuk pertama,

¹⁰⁹Syekh Abdul Karim Bin Ibrahim Al-Jili, Kitab "Insan Kamil" (Jus) 1-2, 24.

secara intrinsiknya terjadi di dalam esensi Tuhan tersendiri. Oleh karena itu, wujudnya tidak berbeda dengan esensi Tuhan itu sendiri karena ia tidak lebih dari suatu proses ilmu Tuhan di dalam esensi-Nya sendiri, sedangkan tajalli dalam bentuk kedua ialah ketika potensi-potensi yang ada di dalam esensi mengambil bentuk aktual dalam berbagai fenomena alam semesta.

Ibn Arabi memandang insan kamil sebagai wadah tajalli Tuhan yang paripurna. Pandangan demikian didasarkan pada asumsi, bahwa segenap wujud hanya mempunyai satu realitas. Realitas tunggal itu adalah wujud mutlak yang bebas dari segenap pemikiran, hubungan, arah dan waktu. Ia adalah esensi murni, tidak bernama, tidak bersifat dan tidak mempunyai relasi dengan sesuatu. Kemudian, wujud mutlak itu ber-tajalli secara sempurna pada alam semesta yang serba ganda ini. Tajalli tersebut terjadi bersamaan dengan penciptaan alam yang dilakukan oleh Tuhan dengan kodrat-Nya dari tidak ada menjadi ada.¹¹⁰

Ibn Arabi memandang insan kamil sebagai wadah tajalli Tuhan yang paripurna. Pandangan demikian didasarkan pada asumsi, bahwa segenap wujud hanya mempunyai satu realitas. Realitas tunggal itu adalah wujud mutlak yang bebas dari segenap pemikiran, hubungan, arah dan waktu. Ia adalah esensi murni, tidak bernama, tidak bersifat dan tidak mempunyai relasi dengan sesuatu. Kemudian, wujud mutlak itu ber-tajalli secara sempurna pada alam semesta yang serba ganda ini. Tajalli tersebut terjadi bersamaan dengan penciptaan alam yang dilakukan oleh Tuhan dengan kodrat-Nya dari tidak ada menjadi ada.¹¹¹

Menurut Ibn Arabi, ada dua tingkatan seorang manusia dalam mengimani Tuhan. Pertama, tingkat insan kamil. Mereka mengimani Tuhan dengan cara

¹¹⁰ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, (Cet. 1; Jakarta: Paramadina, 1997), 111-112

¹¹¹ *Ibid*, 111-112.

penyaksian. Artinya, mereka “ menyaksikan” Tuhan; mereka menyembah Tuhan yang disaksikannya. Kedua, manusia beragama pada umumnya. Mereka mengimami Tuhan dengan cara mendefinisikan. Artinya, mereka tidak menyaksikan Tuhan. Tetapi mereka mendefinisikan Tuhan. Mereka mendefinisikan Tuhan berdasarkan sifat – sifat dan nama – nama Tuhan. (Asma’ul Husna)

Insan kamil bukanlah manusia pada umumnya. Menurut Ibnu Arabi menyebutkan adanya dua jenis manusia yaitu insan kamil dan monster bertubuh manusia. Maksudnya jika tidak menjadi insan kamil, maka manusia akan menjadi monster bertubuh manusia. Untuk itu kita perlu mengenali tempat unsur untuk mencapai derajat insan kamil, diantaranya :

- a) Jasad
- b) Hati nurani
- c) Roh
- d) Sirr (rasa)

Untuk menapaki jalan insan kamil terlebih dahulu kita perlu mengingat kembali tentang 4 unsur manusia yaitu jasad atau raga, hati, roh dan rasa. Keempat unsur manusia ini harus di fungsikan untuk menjalankan kehendak Allah. Hati nurani harus dijadikan rajanya dengan cara selalu mengingat Tuhan.

Jika sudah secara benar menjalankan 4 unsur tersebut, lalu mengkokohkan keimanan, meningkatkan peribadatan, dan memperbaiki perbuatan, sekaligus menghilangkan karakter-karakter yang buruk.

A. Metode Guru Dalam Menanamkan Akhlak Insan Kamil Pada Jama'ah Majelis Hakikat Ma'rifat

Adapun metode yang digunakan seorang guru dalam majelis ini untuk menanamkan akhlak insan kamil adalah sebagaimana yang telah di sampaikan oleh beliau, awal dari pertama kali yang mendasar dan yang harus di lakukan oleh seorang murid adalah memahami ilmu tauhid. Dan juga ada beberapa pemahaman dan tahapan yang harus di lakukan oleh seorang murid, yakni sebagai berikut :

1. Memiliki mursyid

Menurut gusfik memiliki seorang guru (mursyid) itu sangat penting karena Manusia terkadang melakukan salah dan lalai. Ia tidak dapat membedakan antara yang hak (kebenaran) dan yang batil, yang bernilai kebaikan dan yang jelek, namun manusia seperti ini yang memiliki kecenderungan kembali dalam fitrahnya yang terbebas dari semua keyakinan, dan ia juga tidak mengikuti syahwat dengan sepenuhnya, tidak mengikuti kesenangan-kesenangan. Dan inilah manusia yang paling mudah untuk diobati. Ia hanya butuh seorang guru dan seorang petunjuk (mursyid) yang selalu mendorongnya kepada aktivitas mujahadah. Manusia semacam ini, perlahan tapi pasti akan menjadi baik (mulia) akhlaknya dalam waktu yang tidak terlalu lama.

Dari keterangan di atas, senada juga di katakana oleh imam ghozali tentang pentingnya memiliki seorang guru agar bisa Muhasabat al-Nafs (introspeksi). Metode ini sangat penting untuk memperbaiki akhlak dengan mengetahui segala kekurangan yang terdapat di dalam dirinya. Al-Ghazali memberikan metode

untuk manusia yang ingin mengetahui kekurangan dirinya, di antaranya haruslah mempunyai seorang guru.¹¹²

Tujuan dari seorang guru bukan hanya sekedar memberi ilmu pengetahuan kepada muridnya, tetapi merupakan sumber ilmu moral. Yang akan membentuk seluruh pribadi muridnya, menjadi manusia yang berakhlak mulia, karena itu eksistensi guru saja mengajar tetapi sekaligus mempraktekkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai pendidikan Islam.¹¹³

Al-Ghazālī berpendapat bahwa sangat penting bagi seseorang yang menempuh perjalanan rohani mempunyai seorang guru mursyid yang membimbing agar tidak tersesat dan untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan tujuan dari seorang guru kepada muridnya yakni untuk membangunkan keyakinan lahir dan batin seorang murid itu sendiri.¹¹⁴

Dapat di simpulkan bahwa dengan berkumpul bersama seorang guru (syekh) yang pandai melihat kekurangan diri, sekaligus mendapat bimbingannya. Kemudian dengan cara mencari teman yang benar dan kuat dalam agamanya. Selanjutnya dengan melalui orang yang tidak senang dengannya (musuh), yang kemudian orang tersebut selalu mencari-cari kesalahan, kekurangan dan kelemahannya. Dan jarang sekali mencari kelebihan dan keutamaanya. Dan yang terakhir, hendaknya ia selalu berkumpul kepada orang yang beriman. Karena sesungguhnya orang mukmin itu adalah sebagai cermin orang mukmin mempelajari, menghayatai dan menganalisa akhlak yang buruk, dan

¹¹²Al-Ghazali. *Ihya Ulum al-Din*Jilid III, Terj. Zuhri Dkk (Semarang: Asy Syifa', 1994), 56-57

¹¹³ Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, (Surabaya : Elkaf, 2005), 2.

¹¹⁴Al-ghozali, *minhaj kaum arifin apresiasi sufistik untuk para salikin*, (trjmh) Mansur Abadi dan Hasan Abrori, 21.

secara praktis itu merubah akhlak yang buruk tersebut dengan akhlak yang berlawanan.

2. Pemahaman kitab

Pemahaman merupakan salah satu patokan kompetensi yang dicapai setelah siswa melakukan kegiatan belajar. Dalam proses pembelajaran, setiap individu siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami apa yang dia pelajari.

Dari pemahaman kitab disini, gusfik menjelaskan bahwasannya yang diharapkan dengan pengajian atau pemahaman kitab di sini, para murid juga dapat menambah wawasan serta mengamalkan apa yang mereka dapat untuk menambah ilmu. Menurut Zakiyah Darajat Pengamalan diambil dari kata dasar yaitu amal yang berarti berbuat. Pengamalan yaitu proses melaksanakan, menerapkan, menunaikan dan menyampaikan.¹¹⁵ Dan di dalam pengajian itu juga ada metode Tanya jawab setelah mengaji atau penyampaian materi selesai, di mungkinkan ada suatu hal dari seorang murid yang belum memahaminya bisa di tanyakan kembali.

Menurut Nana Sudjana, pemahaman adalah hasil belajar, misalnya peserta didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan guru dan menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.¹¹⁶

Dari keterangan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan dari pemahaman kitab di sini yakni sebagai penambahan wawasan tentang bidang keagamaan serta agar manusia menjadikan sosok insan yang beriman yang selalu

¹¹⁵ Zakiah Darajat, (1990), *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, 59.

¹¹⁶ Nana Sudjana, (1995), *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung :. Remaja Rosdakarya,24.

beramal sholeh. Tidak ada sesuatu pun yang menyamai amal saleh dalam mencerminkan akhlak mulia ini. Tidak ada pula yang menyamai akhlak mulia dalam mencerminkan keimanan seseorang kepada Allah dan konsistensinya kepada agama Islam.

3. Melakukan istighotsah

Istighotsah ialah permintaan tolong dan bantuan oleh seseorang kepada orang yang bisa membantu memenuhi hajat atau menolak bahaya dalam situasi yang kritis atau lainnya. Dengan demikian, dengan Istighotsah ini dapat menjadikan para kekasih Allah sebagai perantara menuju Allah dalam mencapai hajat, karena kedudukan dan kehormatan di sisi Allah SWT yang mereka miliki, disertai keyakinan bahwa mereka adalah hamba dan makhluk Allah SWT .

Meminta bantuan dan pertolongan kepada selain Allah SWT itu boleh dengan keyakinan, bahwa makhluk yang dimintai pertolongan itu sebatas sebagai sebab dan perantara saja. Pertolongan sekalipun pada hakikatnya hanya dari Allah, namun tidak menafikan bahwa Allah menjadikan beberapa sebab dan perantara untuk pertolongan-Nya itu yang telah disiapkan.¹¹⁷

Dalam melakukan istighosah menurut gusfik, Tujuannya adalah biar manusia mengakui bahwa dirinya sombong maka dari itu dilakukanlah istighosah agar menghilangkan rasa iri hati dan kesombongan.

Hal senada juga di katakana oleh Al-Ghazali menjelaskan tujuan dari istighosah, diantaranya; agarseseorang memiliki tekad yang kuat. Dan selalu istiqomah atau selalu melakukan amal shaleh. Dan bisamawas diri, atau menyibukan diri dengan menilai kesalahan dan kekurangan dalam diri sendiri dan

¹¹⁷ Al-Habib Zainal Abidin bin Ibrahim bin Smith al-Alawi al-Husain, *Tanya Jawab Akidah Ahlussunnah Wal Jamaah*, (Surabaya: Khalista, 2009), 94.

tidak sibuk dengan kesalahan orang lain. Sehingga bisa melawan segala keinginan nafsu yang berlebihan dengan perbuatan-perbuatan yang baik. Konsep yang jelaskan oleh al-Ghazali ini diharapkan dapat meruntuhkan sifat sombong pada manusia. Dan bertujuan agar menjadi manusia yang bahagia di dunia dan di akhirat.

Imam Sayyid Ahmad Zaini Dahlan dalam kitab *Khulassatul Kalam* menegaskan: Madzhab Ahlussunnah Wal Jamaah membolehkan tawassul dan istighatsah (meminta bantuan) dengan orang-orang yang hidup dan orang-orang yang telah tiada, karena kita tidak menyakini adanya pengaruh manfaat atau madharat kecuali milik Allah SWT. Adapun orang-orang yang membedakan antara orang-orang hidup dan mati, mereka itu berarti mempunyai kepercayaan bahwa yang mempunyai kemampuan membuat sesuatu hanyalah orang-orang yang hidup, sedang yang mati tidak. Dan kita golongan Ahlussunnah Wal Jamaah berkeyakinan bahwa hanya Allah pencipta segala sesuatu.¹¹⁸

Dari hasil penjelasan di atas, peneliti telah menyimpulkan tentang pentingnya dalam melakukan istighosah, karna dalam istighosah juga terdapat tujuan tertentu seperti halnya melaksanakan apa yang diperintahkan agama dengan meninggalkan apa yang diharamkan; menikmati hal-hal yang baik dan dibolehkan serta menjauhi segala sesuatu yang dilarang, keji, hina, buruk, tercela, dan munkar.

4. Melakukan Puasa

Menurut Ibn Kasir, puasa adalah menahan diri dari makan, minum, dan disertai niat yang ikhlas karena Allah Yang Mahamulia dan Mahaagung karena

¹¹⁸ Al-Habib Zainal Abidin bin Ibrahim bin Smith al-Alawi al-Husain, *Tanya Jawab Akidah Ahlussunnah Wal Jamaah*, 96-97.

puasa mengandung manfaat bagi kesucian, kebersihan, dan kecemerlangan diri dari percampuran dengan keburukan dan akhlak yang rendah.¹¹⁹

Menurut gusfik puasa itu sangat penting, karna tujuannya adalah untuk mencegah dan menurunkan hawa nafsu. Supaya manusia itu bersih hatinya sehingga akhlak kepada sesama manusia ada rasa kemanusiaan, serta membentuk akhlak yang baik dan bersih kepada sesama maupun kepada Allah.Nabi Saw. Juga pernah bersabda,

“Yang dinamakan pejuang sejati itu adalah orang yang berhasil mengendalikan hawa nafsunya untuk menuju sikap taat kepada Allah Azza wa jalla.¹²⁰

Dari itu, menurut Al-Ghazali, untuk mencapai akhlak yang baik ada beberapa metode yang diajukan yang didalamnya pun tidak terlepas dari Mujahadah dan Riyadah nafs. Diantaranya, adanya kemauan yang kuat, sungguh-sungguh (Mujahadah) untuk selalu berlatih (riyadhah) secara istiqamah atau kontinu dan menahan diri untuk mendapatkan keutamaan dan sopan santun yang sebenarnya sesuai dengan keutamaan jiwa agar tidak memperturutkan nafsu syahwat dan al-Ghadabiyah. Pasalnya, kedua sifat ini terkait erat dengan yang ada di dalam tubuh, maka salah satu latihan penahanan dirinya adalah dengan berpuasa.¹²¹

Untuk mencapai derajat insan kamil kita harus dapat menundukkan nafsu dan syahwat hingga mencapai tangga nafsu-nafsu yang ada pada diri manusia.

Dari muadz, Ibnu Mas`ud, mengatakan bahwa puasa ini senantiasa disyariatkan sejak zaman Nuh hingga Allah menasakh ketentuan itu dengan puasa

¹¹⁹ Muhammad Nasib ar-rifa'I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Kasir*, terj. Budi Permadi, Jld. I (Jakarta: Gema Insani, 2011), cet. I, 221-222.

¹²⁰ Diriwayatkan oleh Imam Al-Tirmidzi dalam kitab “*Atsana-I*”, dan beliau menshahihkan statusnya. Diriwayatkan pula oleh Imam Ibnu Majah dari hadits Fadhalan ibn „Ubaid ra.

¹²¹ Al-Ghazali. *Ihya Ulum al-Din*Jilid III, Terj. Zuhri Dkk (Semarang: Asy Syifa', 1994), 56-57.

Ramadhan.¹²² Menurut Tafsir Jalalain, puasa dapat membendung syahwat yang menjadi pokok pangkal dan biang keladi maksiat.¹²³ Menurut imam Ghazali ada 7 macam nafsu sebagai proses tarqiqi (menaik) yaitu :

8. Nafsu ammarah
 9. Nafsu lawwamah
 10. Nafsu mulhimah
 11. Nafsu muthma'inah
 12. Nafsu radhiyah
 13. Nafsu mardiyah
 14. Nafsu kamilah
5. Wiridan secara priadi (meditasi)

Meditasi adalah cara untuk melepaskan sesuatu yaitu, anda akan melepaskan dunia luar yang ruwet untuk meraih kedamaian batin yang mantap. Dalam semua jenis mistisisme dan pelbagai tradisi spiritual, meditasi adalah jalan menuju pikiran yang murni dan kokoh. Pengalaman pikiran yang murni terlepas dari dunia, mempunyai nikmat yang luar biasa. Ini adalah kebahagiaan yang lebih nikmat daripada seks.¹²⁴

Menurut Gus Fik, tujuan dari meditasi di majelis hakikat ma'rifat ini adalah agar selalu berdzikir, selalu berdo'a kepada Allah dan ingat kepada Allah dan senantiasa ingat dan tersambung kepada Allah. Dan juga tidak menumbuhkan rasa kesombongan diri, sehingga tidak menggantungkan kekuatan diri, tetapi mengakui kekuatan Tuhan. Sehingga bisa memperbaiki hubungan antara Allah dan

¹²² Lihat *Ibid.*, 221-222.

¹²³ Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Sayuti, *Tafsir Jalalain*, terj. Bahrun Abu Bakar, Jld I, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), cet. kedelapan, 93.

¹²⁴ Ajahn Brahm, *Superpower Mindfulness* (Jakarta Barat: Ehipassiko Foundation, 2011), 2.

antara sesama manusia. Meditasi memungkinkan kita untuk menjelajahi batin dan merefleksikan identitas riil kita dan belajar tentang tujuan dan misi hidup ini. Caranya, belajar mengontrol tubuh-tubuh mental dan emosional kita dan menemukan siapakah diri ini sebenarnya. Agar berhasil, perlu belajar menjadi pendiam dan membiarkan pikiran mendengar dan menyerap.

Sedangkan menurut James P. Caplin mengatakan bahwa meditasi adalah satu upaya dan usaha yang dilakukan secara terus-menerus pada suatu aktifitas berfikir, dan biasanya kegiatan tersebut berbentuk semacam kontemplasi atau perenungan dan pertimbangan-pertimbangan religius. Atau juga bisa dikatakan refleksi mengenai hubungan dan komunikasi antara orang yang tengah bersemedi (meditator) dengan Tuhan.¹²⁵

Al Ghozali juga mengatakan Tujuan meditasi selanjutnya adalah proses manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, selain itu juga sebagai tujuan akhir yang akan dicapai oleh manusia. Membersihkan diri (tazkiyatun anNafs), terbiasa selalu berbuat kebaikan dengan akhlak yang kaamil (sempurna), ma'rifah, dengan kata lain ia selalumendekatkan diri kepada Allah Swt, untuk mendapatkan kebahagiaan dan ketenangan di dunia dan ahirat.¹²⁶

B. Hasil Metode Yang Telah Di Terapkan Oleh Guru Dalam Majelis Hakikat Ma'rifat

Dari hasil penelitian, peneliti mendapat keterangan dari hasil yang dilakukan oleh sang guru dalam majelis hakikat ma'rifat, dalam menanamkan akhlak dalam mewujudkan insan kamil adalah:

¹²⁵ James P. Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono, (Jakarta: RajaGrafindo, 2014), 294.

¹²⁶ Syamsul Rizal Mz, *Akhlak islami prespektif ulama' salaf*, Edukasi Islam, Jurnal Pendidikan Islam Vol.07, No. 1 2018.

6. Sabar

Sabar adalah sebagai julukan bagi mereka yang senantiasa taat kepada Allah. Karna juga merupakan suatu ujian dan haruslah pula selalu kita sambut dengan kesabaran, karna apapun yang terjadi di dunia ini, besar maupun kecil itu hanyalah kehendak Allah.

Adapun Al ghozali memaknai bahwa sabar adalah sebagian dari sebuah agama. Sabar juga sebuah cirri khas manusia jika disbanding dengan binatang dan malaikat.¹²⁷

Gusfik menjelaskan bahwa sabar adalah orang yang bisa mengendalikan hawa nafsunya, karna jika hawa nafsu tidak bisa terkendali maka sikap buruk seseorang akan keluar dan membuat kerusakan, hanya karena menuruti hawa nafsu seseorang tersebut. Orang yang sabar juga bisa dijuluki bagi orang yang selalu memperbaiki dirinya di manapun dia berada, karna orang yang sabar juga menyakini bahwa di manapun dan kapanpun dia berada, dia akan selalubersama Allah SWT. Sehingga dia akan senantiasa berperilaku baik dan berakhlakul karimah.

Sedangkan menurut Syaikh Abdus Samad Al-Palimbani mengatakan orang yang sudah bisa berperilaku sabar maka orang itu bisa menahan nafsu dari sifat marah atas sesuatu yang di bencinya maupun yang menimpa dirinya dan menahan nafsu marah atas sesuatu yang disukainya yang menjauhkannya dari Allah SWT.¹²⁸

¹²⁷Zainul Bahri, *Menembus Tirai Kesendiriannya*. (Jakarta, Pustaka Az-Zam, 2001), 69.

¹²⁸Chatib Quswain, *Mengenal Allah: Suatu Studi Mengenai Ajaran Tasawuf dari Ulama' Palembang Abad ke-18 Masehi* (Jakarta: Bulan Bintang 1999), 90-91.

Al-quran juga memerintahkan kepada manusia untuk menjadikan sabar sebagai media untuk mendapat pertolongan Allah dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup. Seperti didalam Alqur'an:

Artinya :“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”(Q.S Al-baqoroh 153)

Senada juga di perjelas oleh sang mursyid yakni Abah sukri tentang orang yang sabar yakni, mereka akan selalu meneriama apapun rejeki yang telah di dapatnya dan selalu tahan uji atas cobaan yang sering menimpa dalam hidupnya. Karna orang yang berperilaku sabar dia yakin bahwa apapun yang terjadi di dunia ini ini semua adalah kehendak allah SWT. Sehingga dia mampu melaksanakan perintah Allah serta menjauhi segala larangannya.

Sedangkan Menurut Amr bin Utsman, yang dimaksud sabar adalah tetap mengingat Allah SWT dan menerima segala cobaannya dengan lapang dada dansenang hati. Senang yang dimaksudkan adalah menerimasegala sesuatu keadaan dengan senang, tidak mudah berkeluh kesah.

Dari penjelasan di atas peneliti juga ikut serta memaknai arti dari kata sabar yaitu Sabar terhadap Permasalahan Dunia, Sabar terhadap Gejolak Nafsu, Sabar terhadap Ketaatan Kepada Allah SWT, Sabar dalam Kesulitan Dakwah di Jalan Allah SWT dan Sabar dalam Berjuang.

7. Ikhlas

Ikhlas, adalah sebuah kata yang gampang di ucapkan, tetapi sulit untuk di terapkan. Maka dari itu, kita harus belajar ikhlas dengan tidak mengharapkan sesuatu atau sebuah imbalan, dan apapun yang di kerjakannya itu murni hanya

karena Allah. karena tanpa ikhlas amal seseorang akan sia-sia dan tidak berguna di hadapan Allah SWT. Dan tanpa keikhlasan amal seseorang akan sia-sia dan tak bernilai.

Sedangkan niat merupakan keadaan atau sifat yang timbul dari dalam hati manusia yang menggerakkan atau mendorongnya untuk melaksanakan suatu pekerjaan.¹²⁹Oleh sebab itu niat menjadi peran penting dalam melaksanakan ibadah, Maka ketika niat mendorong manusia untuk melakukan perbuatan semata-mata karena Allah maka perbuatan tersebut dilandasi oleh sifat ikhlas.

Dari keterangan Abah Sukri selaku mursyid, Ikhlas itu jika diibaratkan dalam soal ibadah yaitu saat seseorang memalukan shalat maupun ibadah lainnya sungguh dia tak mengharapkan imbalan ataupun sebuah pahala, tetapi yang ada hanyalah cinta kepada Allah, sayang kepada Allah. Kalau kita beribadah masih mengharapkan suatu imbalan ataupun pahala, itu belum dikatakan sebagai ikhlas yang sebenarnya.

Dari keterangan sang mursyid di atas, juga senada yang dikatakan oleh Al-Ghazali dalam memberikan konsep ikhlas yaitu perbuatan yang bertempat di kalbu, yang tidak bercampur dengan apapun atau perbuatan yang bersih dari sifat riya' dan hanya semata-mata karena Allah.¹³⁰

Keikhlasan lebih banyak dikaji oleh tokoh tasawuf di antaranya yaitu Al-Ghazali. Al-Ghazali menegaskan bahwa ikhlas merupakan perlawanan dengan Isyraq (persekutuan).¹³¹Hal ini disebabkan karena seseorang yang tidak ikhlas

¹²⁹ Abdul Halim Fathani, *Ensiklopedia Hikmah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2008), 258.

¹³⁰ Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddi*, Terj. Fudhailurrahman dan Aida Humaira (Jakarta: SAHARA, 2015), 509.

¹³¹ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin jilid IX*, Terj. Zuhri Dkk (Semarang: Asy Syifa', 1994), 66.

maka dia pasti akan mengharapakan sesuatu dari makhluk, maka harapan kepada makhluk ini merupakan Isyrak (persekutuan).

Menurut pendapat Abu Thalib al-Makki ikhlas mempunyai arti pemurnian agama dari hawa nafsu dan perilaku menyimpang, pemurnian amal dari bermacam-macam penyakit dan noda yang tersembunyi, pemurnian ucapan dari kata-kata yang tidak berguna, dan pemurnian budi pekerti dengan mengikuti apa yang dikehendaki oleh Tuhan.¹³²

Dari penjelasan di atas peneliti juga ingin menambai arti dari ikhlas yakni, merupakan suatu hal yang bersifat batiniyah yang mempunyaikemurnian dan kesucian niat yaitu bersih dan terbebas dari tujuan selain Allah (Lillahita'ala).

8. Shodaqoh

Sedekah adalah sebagian dari amalan yang di anjurkan oleh Allah. Shadaqoh juga bukan hanya semata mata menginfakkan hartanya di jalan Allah dan menyisihkan sebagian uang dari fakir miskin tetapi shadaqoh juga mencakup segala macam dzikir (tasbeih tahmid dan tahlil) dan segala macam perbuatan baik lainnya. Sedekah juga di artikan sebagai sesuatu yang diberikan dengan tujuan mendekatkan diri pada Allah SWT. Menurut Syara', sedekah adalah memberi kepemilikan pada seseorang pada waktu hidup dengan tanpa imbalan sesuatu dari yang diberi serta ada tujuan taqorrub pada Allah SWT.

Sedekah menunjukkan kebenaran penghambaan seseorang kepada Allah SWT.¹³³

Dari keterangan di atas, Gusfik juga menamahkan keterangan tentang shodaqoh yaitu, Sedekah itu tidak mengenalkan batasan, secara garis besar bahwa

¹³² Lu'luatul Chizannah, "Ikhlas Proposial Studi Komparasi Berdasar Caps", *Psikologi Islam*, 2 (2011), 146.

¹³³ Taufiq Ridha, *Perbedaan Ziwaf* (Jakarta: Tabung Wakaf Indonesia, tt), 01.

sedekah tidak hanya berupa harta duniawi saja, akan tetapi juga dengan harta rohani, misalnya sedekah dengan harta duniawi berupa uang, pakaian, pangan, atau benda apapun yang dilihat oleh mata dan milik pribadi.

Sedangkan sedekah yang bukan berupa harta duniawi, melainkan bisa dilihat dengan hati, yaitu sedekah yang berupa kebaikan, memberikan pertolongan, bahkan memberikan senyuman dapat dikategorikan sebagai sedekah.¹³⁴

Karna semua itu tak lepas dari sebuah tujuan dari shodaqoh yakni, agar hubungan antara sesama manusia dan kepada Allah bisa baik. Karna kita juga harus seimbang dalam hubungan antara sesama manusia dan hubungan kepada Allah. Dan jika kita melakukan shodaqoh dengan ikhlas dan tanpa pengharapan kembali, maka insyaallah hidup kita akan selalu terpenuhi, entah itu jalannya darimana semuanya hanya Allah yang tahu. Sedekah juga memberikan sesuatu yang berguna bagi orang lain yang memerlukan bantuan (fakir-miskin) dengan tujuan untuk mendapat pahala.¹³⁵

9. Mengeluarkan zakat mal

Zakat maal berarti mensucikan harta yang menumpuk yang wajib dikeluarkan, dengan syarat cukup nishab dan haul (setahun dimiliki), atau sesuai kadar/ukuran yang diambil dari kekayaan dan wajib diberikan kepada golongan tertentu. Karena dengan harta yang diambil tersebut maka telah dibersihkan dan disucikan harta dan jiwa mereka lagi mengembangkan harta mereka.¹³⁶

¹³⁴ Wahyu Indah Retnowati, *Hapus Gelisah dengan Sedekah*, (Jakarta, 2007, Qultum Media), 15.

¹³⁵ Shadiq, kamus istilah agama (Jakarta: CV sienttarama, 2003), 289.

¹³⁶ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah volume 5* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 666.

Adapun keterangan dari gusfik, beliau memberi penjelasan tentang pentingnya kita dalam melakukan zakat mal yakni, Setiap rejeki apapun yang kalian dapat, maka segeralah untuk mengeluarkan zakat mal, guna untuk agar rezeki yang kita dapat menjadi bersih. Karna kita tak tau setiap rezeki yang kita dapat itu bersih atau tidak maka kita di anjurkan untuk mengeluarkan zakat mal tersebut.

Dari keterangan di atas jumlah zakat maal yang seharusnya di keluarkan menurut syariat Islam adalah 2,5% dari harta yang didapat. Sedangkan tujuan dari zakat mal yakni zakat maal itu zakat pembersihan jiwa.

10. Akhlakul karimah dan Peduli kepada sesama (tolong menolong)

Sebagai umat muslim kita wajib untuk saling memaafkan dan membantu sesama lain terutama saling tolong menolong. Karna salah satu alasan mengapa Allah memberikan kita kekuatan adalah agar kita saling tolong menolong, agar kita bisa membantu dan meringankan beban satu sama lain. Karna pada hakikatnya kita semua adalah saudara, maka jangan sampai ada yang bertengkar ataupun iri hati melainkan harus selalu rukun antar sesama secara lahir batin.

Hal senada juga dikatakana oleh Barmawi Umari, akhlak adalah ilmu yang menentukan batas baik dan buruk, terpuji dan tercela tentang perbuatan atau perkataan manusia secara lahir dan batin.¹³⁷

Dari sedikit keterangan diatas peneliti mendapat tambahan penjelasan langsung dari sang guru yakni gusfik yaitu, Jika orang yang sudah bisa menjadi insan kamil dan bisa menguasai ilmu tauhid maka orang itu juga akan menjadi manusia yang berakhlakul karimah dan juga baik kepada sesama manusia serta

¹³⁷ Barmawi Umari, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1976), 1.

tidak pandang bulu. akhlak islami tidak hanya membahas akhlak sesama manusia, tetapi juga membahas akhlak kepada khalik (Allah SWT), lingkungan (alam semesta).¹³⁸ Dan ciri-ciri orang yang sudah berakhlakul karimah yakni budi luhur seperti contoh seseorang akan giat dalam melakukan ibadah, terutama sholat 5 waktu tak akan pernah putus.

Berdasarkan keterangan di atas dapat di simpulkan bahwa tujuan dari akhlakul karimah juga untuk mempersiapkan insan beriman dan saleh yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik dengan orang muslim maupun nonmuslim. Mampu bergaul dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya dengan mencari ridha Allah, yaitu dengan mengikuti ajaran-ajaran-Nya dan petunjuk-petunjuk Nabi-Nya, dengan semua ini dapat tercipta kestabilan masyarakat dan kesinambungan hidup umat manusia.

¹³⁸ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: AMZAH, 2007), 197.